

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Periode abad ke-18 hingga abad ke-19 merupakan suatu periode yang memiliki peristiwa-peristiwa besar dan bersejarah di Eropa. Berbagai macam peristiwa itu tidak terlepas dari hal-hal yang menyangkut politik dan kekuasaan suatu negara. Hal ini disebabkan karena pada periode itu, negara-negara di Eropa saling bersaing untuk menjadi yang terkuat baik di Eropa sendiri maupun di dunia. Salah satu peristiwa yang terjadi di Eropa pada awal abad ke-19 adalah dengan diadakannya Kongres Wina tahun 1814-1815 (Poesponegoro, 1982, hlm. 281). Hasil Kongres Wina yang ditetapkan pada tahun 1815 salah satunya adalah pembentukan Konfederasi Jerman atau juga disebut *Deutsche Bund*. Konfederasi ini merupakan gabungan dari negara-negara yang berdaulat di Eropa dan dipimpin oleh Austria. Konfederasi ini beranggotakan 38 negara di wilayah Eropa Tengah dengan tujuan untuk mengembalikan peta politik Eropa ke masa sebelum *Napoleonic Wars* (perang-perang Napoleon).

Dalam Konfederasi Jerman, Austria berperan sebagai pemimpin yang dalam faktanya harus menghadapi dua hal besar. Pertama, Austria mulai dihadapkan pada usaha untuk mempertahankan pengaruh kekuasaan di Jerman dan pada saat yang bersamaan, Austria harus menghadapi kekuatan militer baru yang besar yaitu Prusia. Kedua, Austria juga mulai dihadapkan pada persoalan internal yang menuntutnya untuk mempertahankan kekaisaran dari ancaman perkembangan nasionalisme (Lipson, 1960, hlm. 126). Kedua hal tersebut tentu akan mengancam kedudukan Austria sebagai negara yang berpengaruh di Eropa selama berabad-abad.

Konfederasi Jerman di bawah pimpinan Austria bertahan kurang lebih 40 tahun hingga pada tahun 1866, terjadi perang antara Austria dengan Prusia atau *Austro-Prussian War* dan sering juga disebut sebagai Perang Tujuh Minggu. Sebelumnya, pada tahun 1864, Austria dan Prusia bersama-sama

perang dengan Denmark yang mempersoalkan tentang Schleswig-Holstein. Orang yang sangat berperan dalam perang ini adalah Otto von Bismarck dari Prusia. Bismarck memang memiliki pasukan militer yang kuat sehingga pada tahun 1866, ia berpaling memutuskan untuk berperang dengan Austria. Pada perang ini Austria mengalami kekalahan dalam waktu yang sangat singkat, yaitu tujuh minggu (Nehru, 1966, hlm. 270).

Konfederasi yang pada dasarnya dilakukan dengan cara bekerjasama ternyata tidak dapat dipertahankan dengan baik oleh Austria dengan Prusia. Perang yang terjadi antara Austria dengan Prusia memang sangat mengejutkan karena kedua negara ini dituntut melaksanakan peranannya sebagai pemimpin dan mempertahankan keberlangsungan Konfederasi Jerman. Perang ini juga dipimpin oleh Bismarck yang juga menyebut perang ini adalah bagian dari perang unifikasi Jerman. Tentara-tentara yang dipersiapkan dikenal dengan istilah *Landwehr* yang lebih mementingkan kualitas pasukan daripada kuantitasnya (Walter, 2009, hlm. 285).

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam mengkaji tentang Perang Austro-Prusia. Pertama, jika kita lihat pada hasil perjanjian dari Kongres Wina, Prusia sendiri sebenarnya sudah sangat diuntungkan dengan terbentuknya Konfederasi Jerman. Sejalan dengan Austria, kekuasaan dari Prusia sendiri memiliki peranan penting dalam konfederasi tersebut. Lalu pertanyaan yang muncul adalah apa lagi yang diinginkan oleh Prusia sehingga ia memutuskan untuk berperang dengan Austria. Kedua, dari sisi Austria sendiri sebagai negara terkuat dari Konfederasi Jerman seolah-olah tidak berdaya hingga mengalami kekalahan. Padahal, pada saat perang ini muncul, Austria masih menduduki kekuasaan tertinggi dan sebenarnya ia bisa saja menang dengan cara mencari bantuan ke negara-negara anggota konfederasi yang lain ataupun cara lainnya. Namun, pada kenyataannya hal ini tidak terjadi sehingga Austria pun mengalami kekalahan.

Bagi Prusia sendiri, kemenangan perang ini merupakan suatu revolusi yang menunjukkan kekuatan *Prussian Junkers* (pemilik tanah), tentara, serta mengembalikan dinasti Prusia. Selanjutnya, hasil dari perjanjian damai dengan Austria, Bismarck membuat konfederasi baru yang bernama Konfederasi

Jerman Utara yang anggotanya adalah negara-negara Konfederasi Jerman seperti Scleswig-Holstein, Hanover, Hesse-Cassel, Hesse-Darmstadt dan Frankfurt. Perjanjian damai sendiri dilakukan antara Austria dengan Prusia pada tanggal 23 Agustus 1866 di Praha (Pinson, 1965, hlm. 139).

Di lain pihak, Austria juga berusaha untuk bangkit dari kekalahan dengan mengubah struktur pemerintahannya. Austria mengeluarkan pemerintahan baru yang disebut sebagai *Ausgleich* (penggabungan) pada tahun 1867. Penggabungan negara ini dilakukan oleh kekaisaran Austria dengan kerajaan Hongaria sehingga disebut juga sebagai dualisme kekaisaran Austria-Hongaria (Poesponegoro, 1982, hlm. 19). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Hongaria pernah memberontak kepada Austria untuk mendapatkan kemerdekaan. Namun, pada sistem dualisme ini kedua negara sama-sama mengakui kaisar mereka adalah Franz Joseph I dari Austria. Berdasarkan pada pendapat Kwok (2003, hlm. 13) menyatakan bahwa pembentukan dualisme Austria-Hongaria (*Ausgleich*) bertujuan untuk menjaga kestabilan politik di Eropa Tengah. Hal ini didasarkan pada kekalahan Austria saat perang melawan Prusia dimana pada saat Austria menjadi ketua dari Konfederasi Jerman, Austria merupakan satu negara yang besar di Eropa Tengah dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan Eropa sendiri. Dengan kondisi negara yang besar dan terdiri dari berbagai etnis, keadaan Austria yang *collapse* tentunya akan menyebabkan kekacauan di Eropa.

Alasan penulis ingin mengkaji permasalahan ini karena melihat bagaimana perang bisa terjadi antara Austria dengan Prusia, sementara mereka sebagai negara terkuat dari Konfederasi Jerman yang seharusnya bersatu. Kemudian, penulis juga tertarik dengan kekalahan yang dialami oleh Austria dimana sebagai ketua dari Konfederasi Jerman, Austria sebenarnya berpeluang untuk menang. Namun ternyata dalam perang tersebut, Austria mengalami kekalahan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Di samping itu, penulis juga ingin melihat dari sudut pandang negara yang mengalami kekalahan perang dalam usahanya untuk mempertahankan kekuatan politiknya, dalam hal ini adalah Austria yang membentuk dualisme kekaisaran

dengan Hongaria. Padahal, secara historis Hongaria pernah melakukan pemberontakan terhadap Austria.

Permasalahan yang terjadi antara Austria dengan Hongaria terutama pada periode Revolusi 1848-1849 tidak hanya fokus pada permasalahan liberalisme saja melainkan lebih cenderung kepada masalah etnisitas dan nasionalisme. Hongaria yang terdiri dari bangsa Magyar didominasi pemerintahannya oleh Austria atau Habsburg (Lipson, 1960, hlm. 134). Secara logika, keinginan Hongaria untuk lepas dari Austria yang diperjuangkan selama tahun 1848 sebenarnya bisa saja kembali diwujudkan dengan memanfaatkan kondisi ketika Austria mengalami kekalahan dalam perang dengan Prusia. Namun dalam hal ini Hongaria lebih memilih menerima tawaran dari Prusia untuk membentuk dualisme kekaisaran Austria-Hongaria. Di samping itu, bentuk negara Austria-Hongaria yang menyatakan sebagai dual kekaisaran juga merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena akan diketahui sejauh mana keuntungan yang didapat dari kedua negara dengan mengubah bentuk negaranya.

Bentuk negara yang diusung oleh Austria-Hongaria melalui *Ausgleich* merupakan pembentukan negara yang jarang terjadi dalam sejarah dunia. Kedua negara membentuk negara baru yang berlandaskan monarki atau kekaisaran yang dikenal di dunia barat sebagai *dual monarchy*. Bentuk negara seperti ini sangat berkaitan erat dengan bagaimana negara itu melakukan sistem pemerintahannya. Dualisme kekaisaran yang dibentuk Austria ini dapat juga dimasukkan ke dalam bentuk negara uni berdasarkan pada kesepakatan antara kedua negara. Austria dan Hongaria menggabungkan diri di bawah satu orang kaisar yang bertahan sampai akhir Perang Dunia I (Prodjodikoro, 1981, hlm. 116). Secara historis, sejak beralihnya Hongaria dari tangan Kekaisaran Ottoman kepada Austria abad ke-17, Hongaria merupakan bagian wilayah dari Austria. Namun yang terjadi di tahun 1867 dimana *Ausgleich* terbentuk, hal yang terjadi adalah Austria memutuskan satu bentuk negara baru bersifat dualisme dengan Hongaria. Hal inilah yang kemudian dapat kita analisis tentang hal apa saja yang dibalik pembentukan Austria-Hongaria.

Penelitian tentang bagaimana pengaruh dan dampak dari Perang Austro-Prusia 1866 terhadap hubungan politik Austria-Hongaria bagi penulis sangat penting mengingat masih sedikit penelitian yang membahas tentang permasalahan tersebut. Dalam beberapa sumber literatur, masih terdapat ketidakjelasan mengenai bentuk negara dari Kekaisaran Austria-Hongaria yang terbentuk pada tahun 1867. Bentuk negara yang dimaksud adalah bentuk negara unitaris. Bentuk negara seperti ini hanya terjadi di beberapa negara saja di dunia, salah satunya Austria-Hongaria. Dalam kasus Austria-Hongaria, masih ada perbedaan pendapat mengenai klasifikasi Austria-Hongaria masuk ke dalam jenis uni riil atau uni personal. Oleh sebab itu, penelitian ini diperlukan untuk menemukan kesimpulan akan hal tersebut, sehingga tidak ada kontroversi dalam bentuk negara yang diterapkan oleh Austria-Hongaria.

Kurun waktu yang dikaji penulis adalah periode tahun 1866-1867. Alasan penulis mengambil kurun waktu ini karena penulis berangkat dari pengkajian mengenai perang antara Austria dengan Prusia yang terjadi pada tahun 1866. Sedangkan pada tahun 1867 merupakan waktu dimana pembentukan Austria-Hongaria atau *Ausgleich* yang juga akan berperan penting dalam masa Perang Dunia I. Penulis ingin menitikberatkan pada analisis pembentukan Austria-Hongaria merupakan suatu dampak secara langsung daripada Perang Austro-Prusia dan sejauh mana pengaruh dari perang tersebut serta hal lain yang menyebabkan pembentukan Austria-Hongaria. Hal-hal yang disebutkan di atas itulah yang dijadikan penulis sebagai dasar untuk mengkaji lebih dalam mengenai *Dampak Perang Austro-Prusia terhadap Hubungan Politik Austria dan Hongaria (1866-1867)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pokok-pokok pikiran di atas, penulis memfokuskan permasalahan yang dituangkan dalam pertanyaan berikut: “mengapa Perang Austro-Prusia (1866) berdampak pada hubungan politik Austria-Hongaria (1867)?”

Fokus permasalahan di atas diuraikan kembali dalam beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana keadaan sosial-politik Austria selama menjadi ketua Konfederasi Jerman?
2. Bagaimana latar belakang terjadinya Perang Austro-Prusia hingga kekalahan Austria pada tahun 1866?
3. Bagaimana dampak dari kekalahan Austria dalam Perang Austro-Prusia terhadap hubungan politik Austria-Hongaria?
4. Mengapa Hongaria bersedia untuk bergabung dengan Austria dalam kekaisaran Austria-Hongaria?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai “bagaimana dampak dari Perang Austro-Prusia terhadap pembentukan Austria-Hongaria (1866-1867). Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keadaan sosial-politik Austria selama menjadi ketua Konfederasi Jerman
2. Menjelaskan proses terjadinya Perang Austro-Prusia sampai kekalahan Austria pada tahun 1866
3. Menjelaskan dampak dari kekalahan Austria dalam Perang Austro-Prusia terhadap hubungan politik Austria-Hongaria
4. Menjelaskan bergabungnya Hongaria ke dalam kekaisaran Austria-Hongaria

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan sejarah dunia terutama sejarah Eropa Tengah pada kondisi Eropa sebelum Perang Dunia I

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah dunia yang dipelajari di kelas peminatan Ilmu-Ilmu Sosial di tingkat SMA

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2014, struktur organisasi skripsi yang akan dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Dalam hal latar belakang, penulis mengemukakan latar belakang penulis mengambil permasalahan mengenai Perang Austro-Prusia dan Dampaknya terhadap Pembentukan Austria-Hongaria 1866-1867, dimulai dari posisi Austria dan Prusia sebagai anggota terkuat dalam Konfederasi Jerman. Selain itu, penulis juga mengemukakan kenyataan yang bertentangan dengan apa yang diharapkan dimana sebagai anggota dan pemimpin dari Konfederasi Jerman seharusnya kedua negara tersebut dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dalam bab ini juga penulis mendeskripsikan tentang adanya hal-hal yang perlu dikaji mengenai terbentuknya Austria-Hongaria 1867.

BAB II KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORETIS

Dalam bab ini penulis mengemukakan berbagai sumber kepustakaan dan konsep/teori yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dikaji yaitu tentang Perang Austro-Prusia dan Dampaknya terhadap Pembentukan Austria-Hongaria 1866-1867. Konsep dan teori yang diambil dan akan digunakan oleh penulis adalah tentang konsep perang, teori konflik, konsep nasionalisme, dan juga teori integrasi. Untuk buku, jurnal dan tulisan lainnya yang relevan juga dibahas dalam bab ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam hal ini

adalah metode historis atau metode sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat langkah penelitian, yaitu heuristik yang berkaitan dengan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang akan diteliti. Selanjutnya adalah kritik yang merupakan langkah pengolahan sumber-sumber yang telah didapat agar dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian ada interpretasi yang merupakan langkah untuk menafsirkan fakta-fakta berdasarkan pada hasil analisis penulis yang dilanjutkan pada langkah terakhir, yaitu historiografi, yang merupakan proses penyajian hasil interpretasi.

BAB IV PERANG AUSTRO-PRUSIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBENTUKAN AUSTRIA-HONGARIA (1866-1867)

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka dalam bab ini penulis hendak menguraikan beberapa hal diantaranya yang *pertama*, bagaimana keadaan sosial-politik Austria selama menjadi anggota sekaligus ketua dari Konfederasi Jerman dalam periode 1815-1866. *Kedua*, dalam bab ini juga akan menjelaskan bagaimana latar belakang terjadinya Perang Austro-Prusia hingga kekalahan Austria pada tahun 1866, dan yang *ketiga*, bagaimana pembentukan dualisme kekaisaran Austria-Hongaria pada tahun 1867 yang juga akan menjelaskan mengapa Hongaria bersedia untuk bergabung dengan Austria dalam kekaisaran Austria-Hongaria (*Ausgleich*).

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai jawaban dari permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan tentang sejauh mana dampak dari Perang Austro-Prusia terhadap pembentukan Kekaisaran Austria-Hongaria 1866-1867.